

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia ada empat masalah kesehatan yang paling sering atau banyak dialami bahkan bisa dibilang mengancam generasi Indonesia di masa depan. Empat masalah kesehatan tersebut diantaranya anemia, stunting, kurang tenaga kronis (kurus), dan obesitas. Anemia sendiri menjadi salah satu masalah kesehatan terbanyak yang dialami oleh remaja terutama remaja perempuan. Bahkan sejak tahun 2000, jumlah kasus anemia pada wanita usia subur tidak berubah, namun pada ibu hamil mengalami penurunan prevalensi.

Prevalensi anemia mencapai 29,9% pada wanita usia 15 hingga 49 tahun di tahun 2019, setara dengan setengah miliar lebih. Sementara itu, prevalensi anemia pada anak usia 6 hingga 59 bulan mencapai 39,8%, setara dengan 269 juta anak. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Remaja usia 15 hingga 19 tahun adalah yang paling sering mengalami anemia (Habtegiorgis, 2022).

Anemia bisa disebut kelainan hematologi yang dapat terjadi ketika kadar hemoglobin (bagian utama dari sel darah merah yang mengikat oksigen) berada di bawah normal. Anemia dapat terjadi dalam waktu sementara hingga dalam jangka panjang. Anemia juga memiliki tingkat keparahan ringan sampai berat. Anemia dapat terjadi pada remaja hingga dewasa. Anemia memiliki gejala seperti kelelahan, letih dan lesu sehingga kondisi inilah yang dapat berdampak pada kreativitas dan produktivitas penderitanya. Anemia juga berdampak pada imunitas sehingga para penderitanya anemia mudah terkena penyakit dan dapat melahirkan anak yang bermasalah dengan gizinya.

Jumlah kasus anemia di Indonesia dapat dikatakan masih cukup tinggi, karena data Riskesdas 2018 menunjukkan jumlah anemia pada remaja sebesar 32 persen, yang berarti 3-4 dari 10 remaja di Indonesia menderita anemia. Selain itu, prevalensi anemia di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 21,7%, terdiri dari penderita berumur 5–14 tahun sebesar 26,4% dan penderita berumur 15–24

tahun sebesar 18,4%. Ini jelas merupakan masalah yang serius bagi masyarakat Indonesia. (Riskesdas 2018)

Angka kejadian anemia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 57,1%. Salah satu penyumbangya adalah Kabupaten Grobogan. Pada tahun 2015 jumlah remaja putri (10-19 tahun) yang mengalami anemia sebanyak 2.760 orang dan terjadi peningkatan pada 2016 menjadi 2.913. Bahkan jumlah tersebut masih terus meningkat pada tahun 2017 yaitu menjadi 3.067 orang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Kabupaten Grobogan ,prevalensi anemia terus meningkat disetiap tahunnya (Dinkes Kab. Grobogan, 2018).

Pada tahun 2023, kejadian anemia pada remaja mencapai angka 43,1%. Terdiri dari anemia ringan, anemia sedang dan anemia berat. Dari 19 Kecamatan di Kabupaten Grobogan, kejadian anemia yang cukup tinggi adalah di Kecamatan Wirosari tepatnya pada wilayah kerja Puskesmas Wirosari 1 yaitu kejadian anemia pada remaja sebesar 606. Di antara 30 Puskesmas yang ada Kabupaten Grobogan, Puskesmas Wirosari 1 menduduki angka yang cukup tinggi dan mendominasi kejadian anemia. (Dinkes Kab.Grobogan 2023)

Puskesmas Wirosari 1 sudah melakukan pengecekan hemoglobin pada remaja putri di berbagai sekolah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wirosari 1. Berikut adalah hasil pengecekan anemia diberbagai sekolah pada wilayah kerja Puskesmas Wirosari 1. Remaja putri yang mengalami anemia di Kecamatan Wirosari pada SMAN 1 Wirosari adalah sebanyak 206 siswi. Pada SMPN 1 Wirosari sebanyak 102 siswi. Sedangkan pada MTS Miftahul Falah adalah sebesar 6 siswi, MTS Miftahul Ulum sebanyak 8 siswi, SMK MAarif NU 10 Siswi, Serta pada SMP PGRI sebanyak 7 orang. Diantara beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Wirosari, SMAN 1 Wirosari menduduki anemia tertinggi pada remaja putri.

Menurut Kementrian Kesehatan RI anemia dapat terjadi karena kurangnya aktifitas fisik dan pemenuhan gizi yang baik. Anemia juga dapat terjadi karena kekurangan hemoglobin sehingga dapat mempengaruhi produksi sel darah merah. Karna itu oksigen juga kesulitan untuk mencapai sel dan jaringan di dalam tubuh. Seseorang dapat dikatakan anemia kalau kadar

hemoglobin kurang dari 12mg/dl. Remaja perempuan lebih rentan terhadap anemia dibandingkan remaja laki-laki. Anemia berdampak buruk pada imunitas, konsentrasi, prestasi belajar, kebugaran, dan produktifitas remaja.

Selain itu, anemia tentunya lebih berbahaya bagi remaja putri karena mereka akan menjadi ibu yang akan mengalami pengalaman mengandung dan melahirkan seorang bayi. Akibatnya, anemia dapat meningkatkan risiko kematian ibu saat melahirkan, bayi lahir prematur, dan berat bayi lahir rendah (BBLR). Hal ini sangat berbahaya bagi remaja putri, terutama mengingat angka kejadian anemia pada remaja putri terus meningkat. Makan makanan yang sehat dan seimbang dapat mencegah anemia. Ketidakmampuan untuk mengurangi prevalensi anemia menyebabkan jutaan wanita mengalami masalah kesehatan, kualitas hidup menurun, gangguan perkembangan, dan kesulitan pembelajaran. Oleh karena itu, anemia adalah masalah gizi yang harus dicegah.

Mengonsumsi makanan yang tinggi zat besi, asam folat, vitamin A, vitamin C, dan zink, serta tablet tambah darah (TTD) dapat membantu mencegah anemia. Namun, faktanya, banyak remaja perempuan yang tidak mengonsumsi Tablet Fe. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran remaja tentang cara memenuhi kebutuhan gizi mereka. Pengetahuan dapat memengaruhi perasaan dan tindakan seseorang saat mereka memilih makanan (Khumaidi 2009)

Informasi dan pengetahuan dapat memengaruhi kesadaran remaja untuk mengonsumsi Tablet Fe dengan benar dan teratur selama menstruasi, karena pengetahuan adalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi. Kesadaran remaja terhadap pencegahan anemia melalui konsumsi tablet besi masih rendah.

Menurut teori Lawrence Green, ada dua komponen yang dapat memengaruhi kesehatan seseorang: komponen perilaku dan komponen di luar perilaku. Tiga faktor membentuk faktor perilaku: Faktor predisposisi mencakup umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap seseorang. Faktor pemungkin mencakup lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat mencakup dukungan keluarga. dan orang-orang di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Weliyati (2010) adalah sebagian besar (96,4%) remaja putri atau responden penelitian tidak ingin mengonsumsi Tablet Fe pada saat menstruasi ditambah minimal 1x seminggu, disebabkan oleh faktor predisposisi lebih tepatnya kurangnya pengetahuan remaja tentang bagaimana cara pencegahan anemia saat mengalami menstruasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Yeni dan Ridha Inayah yang berjudul “Faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet tambah darah (TTD) memperoleh hasil bahwa faktor pengetahuan adalah faktor yang paling tinggi pada remaja putri terkait dengan perilaku konsumsi tablet Fe dibanding faktor-faktor lainnya seperti faktor sumber informasi, tenaga kesehatan, persepsi, dan dukungan teman sebaya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 juli 2023 di SMAN 1 Wirosari dari 16 remaja putri terdapat 81,3% remaja putri mengetahui tentang apa itu anemia namun juga sebanyak 87,5% remaja putri yang tidak patuh mengonsumsi Tablet Fe yang sudah diberikan Puskesmas setempat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat gambaran pengetahuan tentang anemia dan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri SMAN 1 Wirosari. Serta melihat hubungan antara pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan konsumsi Tablet Fe.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Wirosari Kabupaten Grobogan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri di SMAN 1 Wirosari Kabupaten Grobogan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Wirosari Kabupaten Grobogan

- b. Mengetahui bagaimana gambaran Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe Pada remaja putri di SMAN 1 Wirosari Kabupaten Grobogan
- c. Mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan konsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Wirosari Kabupaten Grobogan

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman selama penelitian tentang hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan tablet tambah darah pada remaja putri SMA sederajat.

b. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai sumber untuk melakukan evaluasi terkait pemberian informasi tentang kedislipinan remaja putri dalam kepatuhan mereka terhadap konsumsi tablet tambah darah serta pengetahuan mereka tentang anemia.

c. Untuk Responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri SMA atau sederajat tentang cara mematuhi penggunaan tablet tambah darah untuk mencegah anemia.

d. Untuk Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data dan informasi untuk mengembangkan program-program dari pelayanan kesehatan bagi remaja terutama pada masalah kesehatan anemia.

